

**UPACARA KEMATIAN SAURMATUA PADA ADAT MASYARAKAT BATAK
TOBA(STUDI KASUS TENTANG KESIAPAN KELUARGA) DI DESA PURBATUA
KECAMATAN PURBATUA KABUPATEN TAPANULI UTARA**

Oleh:

Eva Junita S

(Evajunita98@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Drs.H.Yoserizal,Ms.

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru,
Panam, Pekanbaru Riau

Abstrak

Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang semestinya tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan dari masing-masing manusia. Namun, wajar bila kematian bukan menjadi keinginan utama manusia. Berbagai usaha akan selalu ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak memperlambat kematian itu datang. Idealnya kematian itu datang pada usia yang sudah sangat tua, seperti kematian *Saur Matua*.

Saur Matua adalah orang yang meninggal dunia telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (*saurmatua*). Jika sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah). *Boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigagat duhut* (kerbau). Dalam pelaksanaan upacara *saur matua* semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda dan seluruh warga masyarakat dimana pun dia berada, seperti; di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain. Mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama untuk menghantarkan jenazah ketempat peristirahatan terakhir.

Kata Kunci : Budaya Batak Toba dan Masyarakat Batak Toba.

**CEREMONY OF DEATH IN THE INDIGENOUS COMMUNITY SAUR Matua
BATAK TOBA (CASE STUDY ON FAMILY READINESS) IN VILLAGE
PURBATUA PURBATUA SUB DISTRICT NORTH TAPANULI**

By:

Eva Junita S

(Evajunita98@yahoo.com)

Supervisor : Drs.H.Yoserizal,Ms.

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences-University of Riau
Bina Widya Campus, H.R. SoebrantasStreet Km 12 SimpangBaru,
Panam, Pekanbaru, Riau
Pekanbaru

Abstract

Death is the end of the journey of human life. So death is basically a matter of course, that should not be feared, because sooner or later it will pick up the life of each human being. However, only natural that death is not the main desire of man. Various human effort will always be taken to avoid death, at least slow death came. Ideally death came at a very old age, such as the death of *Saur Matua*.

Saur Matua is the one who died superbly well to have children and grandchildren of the boys and of girls. *Saur* means complete or perfect where it is said that those who had died had been perfect in kinship, have had children and have grandchildren. So if the deceased had been perfect in kinship then customary burial ceremony was held perfectly (*Saur matua*). If it had been a perfect death, then it must be made perfectly pemberangkatannya event, called ulaon na gok (event with full custom). Ulaon na gok implemented maralaman (on the home page). Boan (food) prepared is sigagat duhut (buffalo). In the ceremony *Saur matua* all the family, siblings, parents, young people and all citizens no matter where he is, like; on the shoreline, fields, settlements in the farm that is located far from villages or other settlements. They are present, unite, come together to deliver the final resting place of the bodies.

Keywords: Culture and Society Batak Toba Batak Toba

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnik), berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu tepat sekali keanekaragaman dan kemajemukan budaya yang ada menjadi motto yang melekat pada bangsa Indonesia sendiri yaitu *Bhineka Tunggal Ika*.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman yang ada pada masyarakat Indonesia membuat Indonesia juga memiliki beranekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Menurut **Emile Durkheim** dalam buku (pokok-pokok pikiran dalam sosiologi tahun 1995) masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Dalam kehidupan manusia kebudayaan merupakan suatu faktor yang mengikat perilaku seseorang dan merupakan tata krama pada sesama. Bagi masyarakat Batak Toba kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Batak Toba merasa sangat terhina apabila dikatakan *so maradat* (tak beradat) daripada *so maragama* (tak beragama).

Upacara Kematian ini masih tetap berjalan dimanapun orang-orang Batak berada, bahkan sampai saat ini tradisi ini masih tetap dilangsungkan/dijalankan apabila ada dari anggota keluarga mereka

yang meninggal dalam keadaan sempurna (*saur*).

Pada masyarakat Batak Toba apabila seseorang meninggal pada usia tua (*Saurmatua*) pada umumnya akan dilaksanakan upacara kematian. Kehadiran kerabat *Dalihan Natolu* sangat diperlukan. Maka *Daliha Na Tolu* inilah yang mengatur dan menjalankan perannya tersebut sehingga acara berjalan dari awal hingga akhir, khususnya baik didalam upacara kegiatan adat maupun dalam perlakuan sehari-hari itu tidak akan menyimpang dari adat yang telah ada.

Pelaksanaan upacara tergantung kepada lamanya mayat disemayangkan. Idealnya apabila semua putra-putri dari yang *Mate Saur Matua* dan pihak *hula-hula* (saudara laki-laki dari pihak istri) telah hadir. Namun karena banyaknya masyarakat Batak Toba yang merantau, terpaksa sehari-hari menunda pelaksanaan upacara (sebelum penguburan) demi menunggu anak-anaknya yang telah berdomisili jauh. Hal seperti ini dalam martonggo raja dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan kapan pelaksanaan puncak Upacara *Saur Matua* sebelum dikuburkan setelah keperluan upacara adat dipersiapkan barulah upacara adat *Saur Matua* ini dimulai.

Pada masyarakat Batak Toba Upacara Kematian *Saur Matua* ini membutuhkan persiapan yang sangat matang dari segi materi karena untuk menghormati nenek moyang mereka yang telah lebih dahulu menghadap sang Khalik mereka harus mengorbankan seekor kerbau sebagai lambang bahwa yang meninggal sudah *Saur Matua* (sempurna)

Setiap bagian tubuh dari kerbau telah memiliki bagian masing-masing dalam Upacara Kematian *Saur Matua* (hasil wawancara dengan tokoh adat)

Kepala : *Hasuhuton* (yang berpesta)

Rusuk : *Hula-hula bona niari* (saudara semarga ibu)

Tulang paha sebelah kanan: *Hula-hula bona tulang* (saudara semarga istri)

Ekor sebelah kanan: *Tulang* (paman)

Ekor sebelah kiri: *Hula-hula*

Leher bagian depan: *Boru* (Perempuan semarga suami)

Leher bagian belakang: *Boru* (Saudara perempuan semarga suami)

Paha sebelah kiri: *Penggali kuburan*

Paha sebelah kiri belakang : *Dongan sahuta* (undangan)

1.2 Pelaksanaan upacara *Saur Matuaini* dibagi menjadi dua yaitu

1. upacara di *jabu* (di rumah).
2. upacara *maralaman* (di halaman).

Kedua upacara inilah yang dilakukan masyarakat Batak Toba sebelum mengantarkan mayat ke liang kubur.

1.2.1 Upacara di *jabu* (di dalam rumah)

Pada saat upacara di *jabu* (rumah) akan dimulai mayat dari orang tua yang meninggal dibaringkan di *jabu bona* (ruang tamu) letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal ataupun menghadap kamar anak-anaknya lalu diselimuti dengan ulos *saput* yaitu nama ulosnya adalah *ragidup* itulah yang menandakan bahwa orang yang meninggal itu telah mati *saurmatua*.

1.2.2 Upacara *marhalama* (di halaman)

Maralaman adalah upacara terakhir sebelum penguburan pada orang yang meninggal sempurna (*saurmatua*). Bagi adat Batak Toba orang yang mati *Saur Matua* berarti telah menikahkan seluruh anaknya dan telah memiliki cucu dari anak perempuan maupun dari anak laki-laki. Karena sudah sempurna (*saur*) kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *Maralaman* (di halaman rumah) dan makana (*Boan*) yang disiapkan adalah *si gagat duhut* (kerbau). Kerbau ini lah yang nantinya akan di sembelih dan di bagikan menurut *jambar* (bagian) seseorang dalam upacara adat yang belangsung menurut status seseorang dalam Dalihan Na Tolu.

Margondang (bergendang) atau pesta pemberangkatan dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, Mulajadi Nabolon, atas kebahagiaan yang mereka nikmati. Dilaksanakan beberapa hari dengan makanan dan minuman yang dihidangkan mulai dari pagi sampai malam hari untuk semua yang hadir yang biasa disebut *Mangalindakon na adong* (menunjukkan keberadaan).

Jika acara *boan* dan makan tersebut telah selesai maka dilanjutkan dengan *mangampu dari suhut*. *Mangampu* adalah ucapan terima kasih kepada semua yang terlibat dan pada saat itulah diumumkan, bahwa mereka *hasuhuton* telah bersedia menerima *hula-hula*, *boru* dan *dongan huta*. Lalu acara diserahkan kepada petugas kepercayaan atau agama. Jenazah dibawa ke pemakaman lalu petugas agama melakukan ibadah sebelum si jenazah di makamkan. Selanjutnya petijenazah ditutup rapat dan dikuburkan dan ditimbun berbentuk gundukan tanah.

a. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Saurmatua ?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi keluarga (kesiapan keluarga) yang melaksanakan upacara Sarmatua ?

b. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan beberapa fenomena yang ada dalam tradisi upacara kematian saurmatua pada masyarakat Batak Toba diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana berjalannya proses Pemakaman Saurmatua pada masyarakat Batak Toba
2. Untuk menganalisis bagaimana kesiapan dari keluarga dalam mengadakan Upacara Kematian Saurmatua

c. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tentang fenomena upacara kematian saurmatua pada masyarakat Batak Toba.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu khususnya sosiologi.
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan = Cultuur (bahasa Belanda) = Culture (bahasa Inggris), berasal dari perkataan Latin: "Colere" yang

artinya mengelolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengelolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti Culture sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam".

Ditinjau dari bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "buddhaya", yaitu bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan (**Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, 2006**). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsadan rasa.

Kebudayaan adalah sistem gagasan dan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dan dengan belajar.

(**Koentjaraningrat, 2005**) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum adat istiadat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir merasakan dan bertindak (**Soerjono Sokanto, 1982**).

R. Linton, Mengatakan bahwa, Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkahlaku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya di dukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan terdantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaan sendiri dan tidak bisa

dinilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah

Pada masyarakat Batak Toba, kebudayaan bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun dengan “sang pencipta”, keselarasan antara si aku (mikro kosmos) dan seluruh jagad raya (makrokosmos) (J.S. Aritonang, 1988).

Tradisi pada Masyarakat Batak Toba di mulai dari nenek moyang terdahulu, seperti tradisi Upacara Saurmatua ini telah digenerasikan sampai saat ini, jadi dimana pun masyarakat Batak Toba berada jika seseorang dari anggota keluarga ada yang meninggal pada usia sempurna (Saurmatua) pada umumnya dilakukan upacara kematian yang di sebut Saurmatua dan tradisi ini sudah menjadi kebudayaan bagi seluruh masyarakat Batak Toba.

Upacara Kematian yang merupakan produk dari sebuah kebudayaan erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakininya. Menurut Durkheim, yang dikutip oleh Kontjoroningrat bahwa “suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara yang keramat, artinya yang terpisah dari pantang. Keyakinan-keyakinan dan upacara berorientasi kepala suatu komunitas moral yang disebut umat” (Kontjoroningrat, 1982). **Adat Istiadat**

2.2 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Di dalam budaya terdapat norma dan peraturan baik dalam kehidupan sosial individu dalam

berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat, masyarakat tersebut harus bertindak serta berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma yang berlaku.

Pada masyarakat Batak Toba, peraturan dan norma yang disebut diatas itu berbentuk adat. Adat yang terdapat pada masyarakat Batak Toba mengharuskan masyarakat Batak Toba mentaati / melakukan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat Batak Toba dan Adat tidak dapat terpisah, karena seluruh tata cara kehidupan masyarakat Batak Toba di atur oleh adat.

Seseorang yang berasal dari suku Batak Toba pasti telah di ajarkan tentang adat sejak kecil oleh orangtuanya maupun lingkungan sekitarnya. Adat yang telah di ajarkan sejak kecil oleh orangtuanya dijadikan patokan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan adat. Adat telah diyakini sebagai tradisi yang harus dipatuhi dan tak boleh dilanggar, bagi masyarakat Batak Toba adat adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi karna jika seseorang yang berasal dari suku Batak jika dikatakan tidak beradat (*so maradat*) maka ia akan sangat malu di bandingkan jika ia dikatakan tidak beragama (*so maragama*). Ini merupakan tanda bahwa masyarakat Batak Toba ini sangat menjunjung tinggi adat.

2.3 Upacara Saur Matua

JP Sitanggang (2014), mengatakan bahwa secara etimologi, saur matua berasal dari dua kata yaitu saur dan matua. Saur artinya sempurna sedangkan Matua artinya usia tua. Jadi orang yang meninggal pada usia yang sudah tua (sempurna). Kesempurnaan hidup bagi orang Batak Toba adalah pada status anak dalam perkawinan.

Karena sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah). *Boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigagat duhut* (kerbau).

Dalam pelaksanaan upacara *saur matua* semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda dan seluruh warga masyarakat dimana pun dia berada, seperti; di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain. Mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama untuk menghantarkan jenazah ketempat peristirahatan terakhir.

Saur matua adalah tradisi masyarakat Purba Tua yaitu ucapan syukur karna salah satu keluarga mereka meninggal dalam keadaan sempurna. Karena seseorang yang meninggal dalam keadaan sempurna maka keluarga tidak sedih karna almarhum sudah sepantasnya meninggal karna semua hutangnya sudah lunas.

Masyarakat Purbatua memiliki ragam etnik, setiap etnik yang ada melaksanakan upacara saur matua. Upacara yang dilaksanakan satu sama lainnya berbeda, perbedaan ini salah satunya ada pada etnik batak.

Etnik Batak Toba yang terdiri dari marga-marga, setiap marga-marga dikepalai oleh seorang kepala adat. Oleh masyarakat etnik Batak Toba Kepala Adat memiliki pengaruh besar dalam segala hal termasuk dalam acara pelaksanaan upacara saur matua.

Dari struktur dan status sosial yang ada menjadikan perubahan dalam pelaksanaan saur matua. Dengan kurangnya pendalaman ajaran adat istiadat dan agama masyarakat Batak Toba di Desa Purbatua. Sehingga bergantinya tradisi yang baik kepada budaya lain. Upacara

saur matua dijadikan tolak ukur status sosial seseorang dalam masyarakat.

2.4 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsional bagi masyarakat yang bersangkutan.

Wilbert Moore, memandang perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola prilaku dan interaksi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Contoh perubahan sosial : Perubahan peran seorang istri dalam keluarga modern. Perubahan kebudayaan contohnya adalah penemuan baru seperti radio, televisi, computer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.

William F. Ogburn, mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. **Kingsley Davis**, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat.

Menurut **Selo Soemardjan**, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok didalam masyarakat. Menurutnya antara perubahan

sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan satu penerimaan cara-cara baru suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Kebudayaan saur matua pada masyarakat Batak Toba tidak dapat terlepas, ini dikarenakan masyarakat Batak Toba ini sangat kental dengan adat. Dengan begitu dimana pun masyarakat Batak Toba berada mereka tetap menjalankan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, seperti upacara saurmatua.

Upacara ini pada masyarakat Batak Toba sangat penting sebagai ungkapan sukacita keluarga karena salah satu anggota keluarganya meninggal dalam usia sempurna (Saurmatua). Keluarga yang akan melakukan upacara Saurmatua ini harus siap dari segi material, karena untuk melaksanakan upacara Saurmatua ini dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Keluarga harus mampu member makanan atau minuman (menjamu) para pelayat selama mayat belum di semayamkan.

Upacara kematian saur matua ini sangat penting untuk dilaksanakan bagi keluarga yang meninggal sempurna (saurmatua). Untuk melaksanakan upacara ini keluarga harus mampu membeli kerbau sebagai hantaran yang meninggal sebagai lambang sukacita untuk menghormati nenek moyang mereka.

Besarnya biaya untuk melaksanakan upacara ini membuat masyarakat Batak Toba yang tidak mampu pada umumnya mengganti hewan hantaran dengan ternak

yang lebih murah seperti babi agar upacara dapat tetap berlangsung. Bahkan ada keluarga yang sama sekali tidak mampu melaksanakan upacara saur matua akhirnya mengubur kerabat mereka begitu saja tanpa melakukan upacara ucapan syukur dengan hantaran. Kematian yang tidak diketahui kapan datangnya membuat kerabat yang berdomisili jauh terkadang sulit untuk datang dikarenakan jarak dan biaya yang tidak ada. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak mampu membuat keluarga yang jauh sulit mengikuti upacara.

2.5 Konsep Oprasional

Dalam rangka mempelajari maksud dan tujuan dari konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini, maka dari situ penulis memberikan batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman atau kerancuan dan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga penulis perlu memberikan batasan-batasan dan pedoman teori yang dipakai pada penelitian serta masalah yang akan diteliti nantinya.

Konsep merupakan definisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep menjadi realita atau kenyataan yang terjadi. Berkenan dengan sasaran yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasionalkan konsep sebagai berikut:

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang lebih kompleks meliputi pengetahuan, adanya kepercayaan, kesenian, moral, ilmu, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adat Istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya

dengan pola-pola perilaku masyarakat. Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri.

Batak Toba merupakan salah satu etnis yang memiliki berbagai adat istiadat yang masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu adat yang masih dilakukan hingga saat ini ialah Upacara Saur Matua.

Saur matua adalah upacara yang dilakukan bagi seseorang yang meninggal dalam keadaan sempurna, sempurna dalam artian telah menikahkannya seluruh anaknya dan telah memiliki cucu baik dari anak perempuan maupun dari anak laki-laki.

Saur Matua merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa. Pelaksanaan dilakukan dengan tahap-tahap yang diurutkan secara adat, mulai dari acara *Mangalap Pande Dohot Ponggorsi, Tonggo Raja, Mompo-Ulos Saput-Ulos Sampetua, Sanggul Marata, Partuatna*. Acara-acara di atas selalu di sertaidengan simbol-simbol yang mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat yang mempunyai ulaoan.

Oleh sebab itu dengan adanya bermacam-macam upacara adat, maka semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi serangkaian hasrat dan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya. (Malinowsky dalam Koentjaraningrat 1998).

Upacara *saur matua* ini tergantung dari status sosial ekonomi pihak penyelenggara yakni bagi mereka yang status sosialnya tergolong mampu, karena penyelenggaraan upacara ini dilakukan secara besar-besaran dan meriah dengan persyaratan dan ketentuan adat utama menyembelih kerbau. Sudan pasti acara semacam ini akan dilakukan oleh keluarga yang tergolong mampu, yang dihadiri oleh

kalangan masyarakat luas baik warga desa yang berkenalan dengan pihak tuan rumah dari desa-desa lain. Sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu, maka acaranya berupa acara yang lebih sederhana.

Pengaruh keluarga besar (*extended family*) memberi warna pada acara ini. Masyarakat Purbatua pada umumnya adalah petani ada yang berekonomi rendah dan ada yang berekonomi tinggi sehingga memberi warna pula dalam proses sosialisasi terutama dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalamnya.

C. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih penulis dalam penelitian ini adalah di Desa Purba Tua Kecamatan Purba Tua Tepatnya di Kabupaten Tapanuli Utara. Lokasi ini dipilih penulis sebagai lokasi penelitian, karena tempat ini masih menjunjung tinggi adat dan masyarakat ditempat ini mayoritas bersuku batak toba. Disamping itu desa ini terletak di Prov.Sumatera Utara yang mayoritas bersuku Batak Toba. Penulis ingin mengetahui bagaimana kesiapan keluarga serta perubahan yang terjadi pada Upacara Saurmatua. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai suku batak (*upacarasaurmatua*) yang ada di lokasi penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek ditetapkan dengan teknik bola salju, subjek pertama ditetapkan oleh Kepala Desa, kemudian dilanjutkan dengan beberapa subjek yang di aggap mengetahui lebih banyak informasi dan mendalami situasi sosial yang diteliti. Subjek terdiri dari orang-orang yang fungsinya berbeda dalam situasi sosial yang sama.

Asumsinya adalah bahwa mereka diyakini mempunyai pengalaman yang

cukup dalam bidang yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berangkat dari beberapa subjek yang terdiri dari:

1. Kelompok Dalihan Natolu
2. Ketua adat setempat
3. Keluarga yang menyelenggarakan upacara

Dalihan Natolu artinya tiga tiang tungku. Dalihan Natolu adalah istilah kekerabatan bagi masyarakat Batak Toba yang terdiri dari : *Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru*.

Kepala adat adalah seseorang yang ditunjuk oleh *Suhut* untuk memimpin jalannya upacara.

Keluarga yang menyelenggarakan Upacara Saur Matua biasanya tidak lepas dari masyarakat terutama kepala adat dan seluruh lapisan masyarakat yang berada dilingkungan kampung tersebut. Hal ini dikarenakan seluruh unsur tersebut akan berperan untuk kelancaran acara saur matua dilingkungan mereka dengan bergotong royong mendirikan tenda tempat berlangsungnya acara sampai berakhirnya acara.

Dalam menetapkan kriteria yang diperhatikan adalah : (1) mereka yang masih atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, (2) mereka yang memiliki kesempatan atau waktu yang cukup banyak untuk diminta informasi, (3) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil rekayasa. (Sanafiah, 1990:12).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data ,instrumen penelitian dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara yang lebih mendalam

kepada masyarakat Purbatua, khususnya pada masyarakat yang menghadiri Upacara Kematian Saurmatua.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kepustakaan yang bersifat untuk mendukung data primer seperti,dokumen-dokumen, Pustaka Fisip Universitas Riau dan data yang diperoleh langsung dari tempat Upacara Kematian Saurmatua.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas serta dipertanggung jawabkan sehingga dapat memberikan gambaran dari permasalahan secara menyeluruh maka penulis menggunakan penelitian sebagai berikut.

3.4.1 Wawancara

Penelitian ini penulis melakukan Tanya jawab langsung dan tidak terikat pada daftar pertanyaan, asalkan itu sesuai dengan permasalahan yang diteliti.Penulis melakukan Tanya jawab secara langsung kepada responden. Dalam hal ini peneliti berangkat dari beberapa orang informan kunci, berlanjut ke berbagai lainnya sampai pada suatu keadaan yang menunjukkan data atau informasi sudah dirasa cukup memadai karena dirasakan tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang signifikan. Wawancara dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dalam suasana yang lebih santai

3.4.2 Observasi

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan

oleh objek yang diteliti. Berdasarkan cara-cara tersebut di atas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan upacara saur matua pada masyarakat Purba Tua di Kabupaten Tapanuli Utara.

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data ini, dilakukan tiga langkah utama, yaitu (1) observasi umum (*grand tour*) untuk memperoleh deskripsi umum tentang situasi sosial yang menjadi objek penelitian, (2) melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk memperoleh deskripsi yang lebih terperinci tentang berbagai komponen dan elemen sebelumnya ditemukan dalam observasi umum, (3) melakukan observasi selektif (*selective observation*) yaitu memilih secara lebih tegas mana dari sebegini banyak elemen atau aspek yang telah diketahui yang menjadi perhatian utama peneliti.

3.4.3 Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan, meneliti dan menganalisa data dokumen. Dokumen-dokumen ini diperoleh dari observasi langsung dengan tokoh masyarakat diantaranya *dalihan natolu* yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*.

3.5 Teknik Analisa Data.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu apa yang dinyatakan oleh subjek penelitian secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Pertama penulis akan mencari tahu terlebih dahulu masyarakat Batak Toba yang menghadiri Upacara Kematian Saurmatua. Setelah itu penulis akan menggambarkan dan menjelaskan tentang kesiapan anggota keluarga serta perubahan yang terjadi pada Upacara Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak.

D. PEMBAHASAN

4. Proses Upacara Saur Matua

Saur Matua adalah orang yang meninggal dunia telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (*saurmatua*).

Ketika seseorang masyarakat Batak Toba *Mate Saur Matua* (mati dalam usia sudah tua) sudah seharusnya keluarga atau pihak-pihak kerabat mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*) yang membahas tentang bagaimana persiapan pengadaan upacara Saurmatua. Pihak-pihak kerabat terdiri dari kerabat *Daliha Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku) merupakan sistem hubungan masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga unsur kekerabatan yaitu pihak *hula-hula* (kelompok orang yang semarga dari istri), pihak *dongan tubu* (sekelompok orang atau semarga dari pihak suami), pihak *boru* (kelompok orang yang berasal dari pihak suami atau saudara perempuan dari suami) pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan serta keperluan teknis upacara pembagian tugas masing-masing.

Pelaksanaan upacara Saur Matua ini dibagi menjadi dua yaitu

1. upacara di jabu (di rumah).
2. upacara maralaman (di halaman).

Kedua upacara inilah yang dilakukan masyarakat Batak Toba sebelum mengantarkan mayat ke liang kubu

4.1 Upacara di *jabu* (di dalam rumah)

Pada saat upacara di *jabu* (rumah) akan dimulai mayat dari orang tua yang meninggal dibaringkan di *jabu bona* (ruang tamu) letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal ataupun menghadap kamar anak-anaknya lalu diselimuti dengan ulos *saput* yaitu nama ulosnya adalah *ragidup* itulah yang menandakan bahwa orang yang meninggal itu telah mati *saurmatua*.



4.2 Upacara *Marhalama* (dihalaman)

Maralaman adalah upacara terakhir sebelum penguburan pada orang yang meninggal sempurna (*saurmatua*). Bagi adat Batak Toba orang yang mati *Saur Matua* berarti telah menikahkan seluruh anaknya dan telah memiliki cucu dari anak perempuan maupun dari anak laki-laki. Karena sudah sempurna (*saur*) kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *Maralaman* (di halaman rumah) dan makanan (*Boan*) yang disiapkan adalah *si gagat duhut* (kerbau). Kerbau ini lah yang nantinya akan di sembelih dan di bagikan menurut *jambar* (bagian) seseorang dalam upacara adat yang belangsung menurut status seseorang dalam Dalihan Na Tolu.

Margondang (bergendang) atau pesta pemberangkatan dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, Mulajadi Nabolon, atas kebahagiaan yang mereka nikmati. Dilaksanakan beberapa hari dengan makanan dan minuman yang dihidangkan mulai dari pagi sampai malam hari untuk semua yang hadir yang biasa disebut *Mangalindakon na adong* (menunjukkan keberadaan).

Kemudian dilanjutkan dengan *Moppo*, *Moppo* yaitu yang meninggal dimasukkan kedalam peti mati (rumah-rumahnya). Pada saat ini disampaikan ulos *saput* dari tulang dan ulos sampe tua kepada turunan-turunannya oleh hula-hula, apabila acara penyampaian ulos *saput* dan ulos sampe tua telah selesai maka petugas membuat *Sanggul Maratayang* ditempatkan dihalang-ulu yang meninggal atau dibagian kepala si mayat diluar peti matinya. *Sanggul Marata* adalah bunga dan daun-daun mekar hijau yang ditaruh di dalam *Ampang* (bakul batak) berisi padi. *Sanggul Marata* adalah lambang *hadumaon* (kesejahteraan)

Lalu dilanjutkan ke acara partuatna yaitu membawa peti mati yang berisi jenazah keluar dari rumah dan meletakkan di halaman rumah. Lalu Pada saat ini para unsur Dalihan Na tolu khalayak ramai dengan rombongan sesuai dengan fungsinya datang manortor masing-masing dengan bawaannya. Pada saat ini juga semua *jambar* yang telah disiapkan dengan menyembelih kerbau ditambah dengan beberapa ekor babi untuk makan bersama, disamping membenahi hewan kerbau *boan* yang dibenahi atas *jambar-jambar* dalam keadaan mentah.

Jika acara *boan* dan makan tersebut telah selesai maka dilanjutkan dengan *mangampu dari suhut*. *Mangampu* adalah ucapan terima kasih kepada semua yang terlibat dan pada saat itulah diumumkan, bahwa mereka hasuhuton telah bersedia menerima hula-hula, boru dan dongan huta. Lalu acara diserahkan kepada petugas kepercayaan atau agama. Jenazah

dibawa kepemakaman lalu petugas agama melakukan ibadah sebelum si jenazah di makamkan. Selanjutnya peti jenazah ditutup rapat dan dikuburkan dan ditimbun berbentuk gundukan tanah

B. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Kata ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud disini bukan rumah tangga dalam pengertian sehari-hari, tetapi mempunyai arti yang cukup luas. Dimana pengertian rumah tangga secara luas yaitu bentuk kerja sama antara manusia yang ditunjukkan untuk mencapai kemakmuran, yaitu segala kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan itu sendiri yang secara terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi lebih menitik beratkan pada hubungan antara kekayaan hidup seseorang dengan tingkatan kehidupan yang pada umumnya ditentukan oleh jumlah dan mutu kehidupan yang dipergunakan oleh seseorang sebagai suatu kebutuhan.

Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga tergantung kepada pekerjaan kepala keluarga dan adanya perhitungan antara pendapatan dengan kebutuhan dalam keluarga baik oleh istri maupun suami. Dalam menjalankan fungsi ekonomi pada keluarga mempengaruhi penyalarsan dalam saur matua termasuk dalam penghasilan dalam keluarga, hal ini juga didukung oleh kelayakan suatupekerjaan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pekerjaan seseorang yang layak akan memberikan penghasilan yang layak juga untuk keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dengan adanya pekerjaan dan penghasilan yang tinggi akan senantiasa terciptannya keluarga yang harmonis dan secara otomatis fungsi ekonomi dalam keluarga akan berfungsi dengan baik.

Pendidikan akan sangat mempengaruhi pekerjaan dan penghasilan responden karena pendidikan merupakan bagian dari fungsi ekonomi dengan pendidikan yang sesuai akan sangat menentukan penghasilan dan pekerjaan responden.

Pendapatan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dari keluarga itu sendiri. Pendapatan yang diharapkan dalam keluarga adalah kebutuhan yang dapat memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga dan mengantarkan anak ke masa depan yang lebih baik. Serta dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Masyarakat Purba Tua adalah sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani padi dan sebagian lagi bertani karet dan coklat. Iklim daerah yang dingin membuat daerah itu subur. Sumber air yang berasal dari aliran air sungai membuat tanaman padi dapat tumbuh subur dan tidak kekurangan air. Tanaman padi yang tumbuh subur membuat kualitas padi menjadi lebih baik. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani padi dapat menanam dan memanen padi 2 kali setahun. Beras yang dihasilkan juga bermutu baik dan dapat di jual ke luar daerah seperti Balige, Porsea, Tebing Tinggi dan Medan.

Tidak sedikit masyarakat di daerah ini menggantungkan kehidupan mereka dari bertani padi namun ada juga masyarakat yang menanam karet dan menjadikan tani karet sebagai sampingan. Karet merupakan tanaman yang tumbuh subur di kebun-kebun petani.

E. PENUTUP

5 Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. *Upacara saur matua* adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha menghormati

- nenek moyang. Kerja sama antara warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
2. Dalam memahami persoalan-persoalan ekonomi terlihat adanya bagian-bagian yang berhubungan antara focus perhatian ilmu sosial, oleh karena itu persoalan-persoalan ekonomi yang terdapat pada tingkat individu ataupun masyarakat dapat dipecah melalui kerja sama ilmu sosial dan ilmu ekonomi, diantaranya sosiologi.
 3. Pelaksanaan *saur matua* pada masyarakat Purba Tua penting artinya bagi pembinaan sosial budaya pada masyarakat yang bersangkutan, antara lain sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.
 4. Dengan penghasilan yang dapat dikatakan tergolong tinggi 3 responden yang memiliki pendapatan 10.000.000-15.000.000, diikuti responden yang berekonomi sedang berjumlah 3 responden yang memiliki pendapatan 5000.000-10.000.000, dan tingkat pendapatan tergolong rendah berjumlah 2 responden yang memiliki pendapatan tidak mencapai 5000.000. Sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani padi, kebun karet dan kebun coklat

5.2 Saran

Penelitian sederhana terhadap tradisi saur matua pada masyarakat Purba Tua merupakan langkah awal untuk memaknai upacara ini sebagai suatu cipta, karya masyarakat dan sangat perlu untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih akurat dan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. *Saur matua* sebagai bukti budaya masyarakat Purba Tua perlu dilestarikan supaya generasi berikutnya mengerti arti dan tujuan dilaksanakannya upacara saur matua, serta tidak kehilangan nilai-nilai budaya leluhurnya.
2. Budaya ini harus diperhatikan, karna nilai-nilai tradisional yang ada dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan datang ke daerah tersebut untuk melihat proses Upacara Kematian *Saur Matua*
3. Diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji upacara *saur matua* lebih mendalam, menurut ajaran agama dan nilai-nilai leluhur

F. DAFTAR PUSTAKA

- Berry David. (1995). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Dr.Elly M Setiadi.M.Si Dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Perdana Media Group
- Dwiriarno, Sabarno.(2013). *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru:UR Press
- Koentjaraningrat.(1987). *Pokok-pokok Antropologi*, Jakarta, PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat.(2005). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta:Rineka Cipta
- Cassir. (1987). *Manusia dan Kebudayaan, Redaksi K dan Nugraha*, Jakarta : Gramedia
- Sitanggang, JP.(2014). *Batak Na Marserek (Orang Batak Yang Terpencar)*. Raja NaPogos. Jakarta..
- Raja Marpodang, Gultom.(1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak (tiga tungku)yaitu: Hula-hula , Dongan Tubuh, Boru*. Medan: CV.Armanda.

Lumongga, Pardede, R., A. (2010). *Masisisean Di Ulaon Adat*. Medan: CV. Tulus Jaya

Simatupang, Maurist. (2002). *Budaya Indonesia Yang Supraetnis*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti

Simajuntak, Posman. (1996). *Bekenalan Dengan Antropologi*. Jakarta : Erlangga

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perdana Media Group.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) . Jakarta: Gramedia

Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Siombing, T.M. (1989). *Jambar Hata Tu Ulaon*. Medan: CV. Tulus Jaya.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hutagalung, W.M (1991). *Pustaka Batak Tarombo dohot Turiturian NI Bangsa Batak*. Medan: Tulus Jaya

Aritonang, J.S. (1988). *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Siantar

Sanafiah, Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasih*. IKIP Malang : Y.A.3

Soemardjan, Selo. (1982) *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta Ghalia Indonesia

[Http://bidanshop.blogspot.com/2009/12/ka in-ulos](http://bidanshop.blogspot.com/2009/12/ka-in-ulos)

SKRIPSI :

Suaibah. (2014). *Tradisi Ayun Budak Pada masyarakat Bangun Purba Di Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru: FISIP UR

Flora, Hotmaida (2015). *Makna Andung Pada Upacara Saur Matua Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru*. Pekanbaru : FISIP UR